

Penerbit:

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, LP2M Institut Agama Islam (IAI) DDI Sidrap

Al-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini is indexed
by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif; Sinergi Antara IPTEKS dan Nilai Keislaman di Era Digital

Nurul Hijrana, Abdul Anas, Nur Ainun, Andi Fitriani Djollong.

Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

E-mail: nurulhijrana82@gmail.com, anasabymushab@gmail.com, ainunainung71@gmail.com,
andifitriandjollong71@gmail.com.

Abstract

The development of science, technology, and the arts (IPTEKS) in the digital era has brought significant implications for the education system, including Islamic Religious Education (IRE). The main challenge faced is how to harmoniously integrate advances in IPTEKS with Islamic values without diminishing the spiritual and moral substance of Islam. This article aims to examine the paradigm of integrative Islamic Religious Education learning as an effort to synergize IPTEKS and Islamic values in the digital era. The method employed is library research using a qualitative-descriptive approach. The findings indicate that the integrative IRE learning paradigm emphasizes the unity of knowledge, the strengthening of tawhid values, and the utilization of digital technology as a meaningful learning medium. This paradigm is expected to shape learners who are not only intellectually competent but also possess Islamic character and are adaptive to the developments of the times.

Keywords: *Islamic Religious Education, integrative learning, IPTEKS, digital era, Islamic values.*

Abstrak:

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) di era digital membawa implikasi besar terhadap sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan kemajuan IPTEKS dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis tanpa menghilangkan substansi spiritual dan moral Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam integratif sebagai upaya mensinergikan IPTEKS dan nilai-nilai keislaman di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran PAI integratif menekankan kesatuan ilmu (unity of knowledge), penguatan nilai tauhid, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Paradigma ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, pembelajaran integratif, IPTEKS, era digital, nilai keislaman.*

1. Pendahuluan

Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif menjadi sangat relevan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang merupakan bagian dari kebijakan transformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* menekankan penguatan karakter, fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka ini, PAI memiliki posisi strategis untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyasa, 2022).

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021). Dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran PAI. Melalui paradigma integratif, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek normatif-doktrinal, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan dimensi lain Profil Pelajar Pancasila, khususnya kemampuan bernalar kritis dan sikap bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital (Muhaimin, 2019).

Paradigma PAI integratif sejalan dengan kebijakan digitalisasi pendidikan yang dicanangkan pemerintah melalui berbagai program, seperti Platform Merdeka Mengajar dan penguatan literasi digital di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan IPTEKS secara kontekstual. Misalnya, materi akhlak dan fikih sosial dikaitkan dengan etika bermedia digital, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial (Abuddin Nata, 2020). Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan relevan dalam kehidupan modern.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penerapan pembelajaran berbasis proyek, khususnya melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* (Kemendikbudristek, 2022). Paradigma pembelajaran PAI integratif dapat diimplementasikan melalui proyek-proyek yang mengangkat persoalan nyata, seperti penyebaran hoaks, degradasi moral remaja, atau isu

lingkungan, yang dianalisis dan diselesaikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dan perubahan perilaku peserta didik secara nyata (Muhaimin, 2019).

Implikasi penerapan paradigma PAI integratif dalam Kurikulum Merdeka adalah meningkatnya tuntutan kompetensi guru PAI. Guru tidak hanya dituntut memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi digital, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata (Uno, 2021). Hal ini sejalan dengan kebijakan pengembangan profesional guru, seperti Program Guru Penggerak, yang menekankan peran guru sebagai agen perubahan dan fasilitator pembelajaran yang reflektif dan inovatif (Kemendikbud, 2021).

Dengan demikian, paradigma pembelajaran PAI integratif dalam Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan strategis dalam sistem pendidikan Indonesia karena mampu menjembatani penguasaan IPTEKS dan penguatan nilai-nilai keislaman. Melalui paradigma ini, PAI berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berdaya saing global (UU Sisdiknas, 2003).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep serta paradigma pembelajaran PAI integratif dalam konteks perkembangan IPTEKS dan era digital (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini lebih pada pemahaman makna, hubungan konsep, dan pengembangan teori daripada sekadar pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, studi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap fenomena pendidikan Islam secara komprehensif dan mendalam (Creswell, 2013).

Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan karya akademik lain yang relevan dengan topik pembelajaran PAI integratif, integrasi IPTEKS, serta pendidikan Islam di era digital (Zed, 2014). Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi materi, kemutakhiran data, dan kontribusinya terhadap pemahaman teori maupun praktik pembelajaran PAI integratif (Muhaimin, 2012). Pemilihan sumber ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencakup perspektif

multidimensional, baik dari aspek pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, maupun penerapan teknologi dan IPTEKS dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam teks-teks literatur untuk menemukan konsep, gagasan utama, pola pemikiran, serta hubungan antaride dalam paradigma pembelajaran PAI integratif (Krippendorff, 2018). Dalam proses ini, peneliti tidak hanya menekankan pada pemahaman deskriptif, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap hubungan antara nilai-nilai keislaman, penguasaan IPTEKS, dan tuntutan pendidikan di era digital (Rahman, 1982). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan sintesis teori yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif, inovatif, dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pendidikan Islam dan perkembangan IPTEKS sebagai bagian dari upaya integratif dalam pendidikan modern. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur yang membahas paradigma pembelajaran inovatif, integrasi sains dan teknologi, serta metode pedagogik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital (Muhaimin, 2012). Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga kompetensi intelektual dan kemampuan adaptif peserta didik di lingkungan yang semakin digital dan dinamis (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman literatur, tetapi juga melakukan analisis kritis yang mengarah pada pengembangan konsep pembelajaran PAI integratif yang kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital (Creswell, 2013). Hasil dari studi kepustakaan ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis yang kuat bagi penelitian lanjutan maupun implementasi praktis di lapangan, terutama dalam merancang model pembelajaran PAI yang holistik dan berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan penguasaan IPTEKS.

3. Hasil dan Analisis

Konsep Paradigma Pembelajaran PAI Integratif

Paradigma pembelajaran PAI integratif berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT dan tidak dapat dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan harus mencerminkan kesatuan ilmu yang utuh (Al-Attas, 1993). Pendekatan ini dikenal dengan istilah *unity of knowledge* atau kesatuan ilmu, yang menekankan bahwa setiap penguasaan IPTEKS harus selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan alam dan

sosial dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*), sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan intelektual semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya (Nasution, 2009).

Pembelajaran PAI integratif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Muhaimin, 2012). Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pembangunan karakter, akhlak, dan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tujuan hidup yang bermakna (*maqasid al-syariah*) (Suyanto, 2015).

Selain itu, paradigma ini menekankan integrasi antara teori dan praktik. Artinya, penguasaan IPTEKS tidak cukup jika hanya bersifat teoretis, tetapi harus dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam etika profesional, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, dan pengembangan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat (Rahman, 1982). Dengan demikian, pembelajaran PAI integratif berfungsi sebagai *mediator* antara pengetahuan, iman, dan amal, yang secara simultan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kecerdasan akademik sekaligus kepekaan sosial dan religius.

Dalam praktiknya, paradigma ini mendorong guru dan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berbasis proyek, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi akademik dan nilai-nilai Islam (Ismail, 2010). Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa tidak hanya mempelajari hukum fisika atau biologi, tetapi juga diajak merenungkan keteraturan alam sebagai tanda kekuasaan Allah, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman spiritual sekaligus intelektual. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan era digital, di mana peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan IPTEKS secara kritis, etis, dan inovatif, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Zainuddin, 2018).

Secara keseluruhan, paradigma pembelajaran PAI integratif bertujuan membentuk generasi yang seimbang (*balanced human being*), yakni individu yang unggul secara akademik, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Muhaimin, 2012; Al-Attas, 1993). Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu agama, tetapi juga pengembangan karakter dan integrasi pengetahuan untuk membangun masyarakat yang beradab dan berilmu

Sinergi IPTEKS dan Nilai Keislaman di Era Digital

Era digital menghadirkan berbagai media dan platform pembelajaran yang inovatif, seperti e-learning, *learning management system* (LMS), media sosial, dan aplikasi pembelajaran berbasis digital, yang memungkinkan akses pengetahuan menjadi lebih cepat, luas, dan fleksibel (Suyanto, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya metode pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber keislaman klasik maupun kontemporer, termasuk kitab-kitab fiqih, tafsir, hadis, maupun literatur ilmiah modern (Zainuddin, 2018). Dengan adanya teknologi digital, guru dan siswa dapat melakukan kolaborasi secara interaktif, melakukan diskusi daring, serta mengembangkan proyek pembelajaran berbasis teknologi yang selaras dengan tujuan pendidikan integratif.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman, seperti etika penggunaan media digital, kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas belajar (Nasution, 2009). Hal ini menegaskan bahwa integrasi IPTEKS dalam pendidikan Islam tidak sekadar bersifat instrumental atau teknis, tetapi juga normatif, yaitu mengedepankan prinsip-prinsip moral dan spiritual, serta transformatif, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil yang beretika dan bertanggung jawab (Muhaimin, 2012).

Sinergi antara IPTEKS dan nilai keislaman dalam era digital juga menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif dan kritis. Artinya, peserta didik tidak hanya menguasai teknologi dan pengetahuan modern, tetapi juga mampu menilai, menyaring, dan memanfaatkan informasi secara selektif sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahman, 1982). Misalnya, ketika memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar, siswa harus mampu memfilter konten yang bermanfaat dan menghindari konten yang bertentangan dengan etika Islam, serta menggunakan teknologi untuk tujuan kebaikan sosial dan ilmiah (Ismail, 2010).

Selain itu, sinergi ini mendorong pengembangan inovasi pendidikan berbasis digital yang berorientasi pada peningkatan kompetensi spiritual dan intelektual secara simultan. Guru dapat merancang materi yang mengintegrasikan konsep-konsep keislaman dengan aplikasi IPTEKS, misalnya membuat simulasi interaktif mengenai prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi Islam atau eksplorasi sains yang menekankan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam (*ayat kauniyah*) (Al-Attas, 1993). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer ilmu agama semata, tetapi juga wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, sinergi IPTEKS dan nilai keislaman di era digital menekankan bahwa pendidikan Islam harus responsif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, bertanggung jawab secara sosial, dan kuat secara spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Suyanto, 2018; Muhaimin, 2012).

Implikasi Paradigma Integratif terhadap Pembelajaran PAI

Penerapan paradigma pembelajaran PAI integratif memiliki berbagai implikasi signifikan yang memengaruhi strategi, peran pendidik, dan karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Pertama, paradigma ini mengubah peran pendidik dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam (Zubaedi, 2015). Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan moral, menanamkan nilai etika, serta menjadi contoh nyata penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut pendidik memiliki kompetensi multidimensional, termasuk kemampuan mengintegrasikan IPTEKS dengan nilai-nilai agama, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menggunakan teknologi pendidikan secara efektif (Muhaimin, 2012).

Kedua, paradigma integratif mendorong pengembangan kurikulum yang menyeluruh dan kontekstual, di mana materi PAI dihubungkan dengan fenomena sains, teknologi, dan kehidupan nyata (Al-Attas, 1993). Kurikulum semacam ini memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara konsep keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, misalnya bagaimana prinsip keadilan dan etika Islam dapat diterapkan dalam praktik sains, teknologi, maupun kehidupan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya teori normatif, tetapi juga aplikasi praktis yang relevan dengan tantangan global dan kebutuhan zaman (Suyanto, 2018).

Ketiga, penerapan paradigma integratif memperkuat karakter peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas era digital (Zubaedi, 2015). Pembelajaran yang mengintegrasikan IPTEKS dan nilai-nilai keislaman mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Muhaimin, 2012).

Selain itu, implikasi lain dari paradigma integratif adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir reflektif dan analitis. Dengan menghadapkan mereka pada persoalan nyata yang menggabungkan perspektif agama dan sains, siswa diajak untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memecahkan masalah secara kreatif, serta mengambil keputusan yang etis dan bermakna (Rahman, 1982). Paradigma ini juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, misalnya melalui penggunaan proyek berbasis teknologi, simulasi interaktif, dan studi kasus integratif, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih holistik dan aplikatif (Ismail, 2010).

Secara keseluruhan, penerapan paradigma pembelajaran PAI integratif tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas penguasaan materi, tetapi juga membentuk budaya belajar yang mengedepankan integritas, kreativitas, dan kesadaran spiritual. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan IPTEKS modern, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Suyanto, 2018; Zubaedi, 2015)

4. Penutup

Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Paradigma ini menekankan pentingnya sinergi antara IPTEKS dan nilai-nilai keislaman, dengan berlandaskan pada konsep kesatuan ilmu, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu selaras dengan prinsip-prinsip spiritual, etika, dan moral Islam. Melalui pendekatan integratif, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi agama secara normatif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif, yang relevan dengan tuntutan global dan perkembangan IPTEKS modern.

Implementasi paradigma PAI integratif memiliki implikasi signifikan. Pertama, peran pendidik berkembang dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, motivator, dan teladan nilai-nilai keislaman. Kedua, pengembangan kurikulum integratif yang mengaitkan materi PAI dengan fenomena sains, teknologi, dan kehidupan nyata menjadi hal yang krusial, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama. Ketiga, pendekatan ini memperkuat karakter peserta didik, membentuk generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu bersikap kritis, kreatif, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi komponen penting dalam implementasi paradigma ini, asalkan dilakukan secara bijak, etis, dan bernilai.

Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk memperluas akses sumber belajar, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik, sambil tetap menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, paradigma pembelajaran PAI integratif memiliki potensi besar dalam menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berkarakter Islami. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada komitmen pendidik, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan integratif, serta pemanfaatan teknologi secara efektif dan etis. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dapat menjadi jembatan antara tradisi keislaman dan tuntutan IPTEKS, membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Referensi

- Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ismail, Abd. 2010. *Pendekatan Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peta jalan digitalisasi pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2018. *Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2021). *Model pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, Ahmad. 2018. *Integrasi IPTEKS dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi, Zainal. 2015. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.